

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Swamedikasi**

Pengobatan sendiri (swamedikasi) atau dikenal dengan *self medication* merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri. Pengobatan sendiri ini adalah kegiatan atau tindakan mengobati diri sendiri dengan obat tanpa resep secara tepat dan rasional. Obat yang digunakan dalam swamedikasi adalah obat tanpa resep (OTR). Selanjutnya (WHO, 1998) juga mengungkapkan swamedikasi atau sering disebut sel-medication adalah pemilihan penggunaan obat sendiri untuk mengobati atau mengendalikan penyakit dan gejala penyakit.

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang sering terjadi di kalangan masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain (BPOM, 2014).

##### **2.1.2 Penghentian Swamedikasi**

Pengobatan swamedikasi menurut BPOM, 2014 harus dihentikan apabila:

1. Timbul gejala lain seperti pusing, sakit kepala, mual, dan muntah.
2. Terjadi reaksi alergi seperti gatal-gatal dan kemerahan pada kulit.
3. Salah minum obat atau minum obat dengan dosis yang salah.

### 2.1.3 Peran Apoteker dalam Swamedikasi

WHO (1998) mengungkapkan bahwa ada beberapa fungsi apoteker dalam pengobatan swamedikasi adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Komunikator
2. Sebagai *Supplier* Kualitas Obat
3. Sebagai Pelatih dan Pengamat
4. Sebagai Kolabolator
5. Sebagai Promotor Kesehatan

Dalam hal ini apoteker harus mengambil sikap untuk memberikan informasi atau konseling kepada pasien tentang pengobatan jangka panjang yang kemungkinan terjadi efek samping obat yang menyebabkan kerusakan organ. Konseling yang diberikan kepada pasien merupakan perhatian pihak apoteker dalam upaya pencapaian optimal dari terapi suatu obat. Dengan begitu, kehadiran apoteker di apotek yang memiliki pengetahuan kontekstual tentang profesinya maka masyarakat akan membutuhkan kehadirannya dan manfaatnya dirasakan oleh masyarakat.

Selanjutnya berdasarkan UU Kesehatan No 36 Bab VI pasal 108 tahun 2009) mengungkapkan bahwa praktik kefarmasian meliputi pembuatan termasuk pengendalian mutu farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat-obatan, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi serta pengembangan obat, bahan Obat dan obat tradisional harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

#### **2.1.4 Keuntungan Swamedikasi**

Berdasarkan data *WHO Drug Information* Vol 14 (2000) keuntungan melakukan swamedikasi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan fasilitas untuk bisa mendapatkan obat.
2. Mengurangi biaya berobat ke dokter.
3. Memudahkan masyarakat mendapatkan obat tanpa harus datang ke dokter umum atau spesialis.

#### **2.1.5 Kerugian Swamedikasi**

1. Berdasarkan data *WHO Drug Information* Vol. 14 (2000) kerugian Swamedikasi adalah sebagai berikut:
2. Terjadinya interaksi obat swamedikasi dengan obat lainnya.
3. Tidak diperhatikannya kontraindikasi obat dengan kondisi pasien seperti hamil, menyusui, penggunaan obat untuk anak-anak, pengemudi, kondisi bekerja, konsumsi alkohol, dan lain-lain.

#### **2.2 Analisis Pelayanan Kefarmasian**

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan ketersediaan farmasi dengan maksud untuk mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (PP RI No. 51 th 2009).

Selanjutnya untuk melakukan pelayanan kefarmasian kepada pasien, dibutuhkan ketrampilan khususnya ketrampilan berkomunikasi atau lebih kepada publik speaking. Farmasi sebaiknya memiliki ketrampilan berkomunikasi dengan menggunakan metode pendekatan diagnosis diferensial dan penerapan 8 kriteria KIE Ideal. Pendekatan diagnosis differensial bertujuan untuk membandingkan tanda klinis suatu penyakit ringan dengan penyakit lainnya.

#### **2.3 Kriteria KIE Ideal**

KIE merupakan singkatan dari Komunikasi, Informasi, dan Edukasi. Pentingnya pelayanan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) agar farmasis berkomunikasi dengan pasien pada saat penyampaian informasi dan edukasi mengenai obat, untuk mencegah

terjadinya *medication eror* (kejadian yang tidak diharapkan) dalam menggunakan obat. Sudah menjadi tanggung jawab seorang farmasis terhadap keselamatan pasiennya, penyampaian KIE diharapkan untuk pasien dapat menggunakan obat secara benar dan bijak.

Pelayanan farmasi tentang obat yang diberikan saat ini adalah pelayanan KIE obat kepada pasien, diharapkan pasien akan memberikan penilaian tersendiri terhadap pelayanan yang diberikan oleh tenaga farmasi di apotek. 8 kriteria KIE ideal yaitu meliputi; (1) ketrampilan komunikasi umum, (2) informasi apa saja yang dikumpulkan oleh staf apotek, (3) bagaimana cara informasi dikumpulkan oleh staf apotek, (4) hal yang harus dipertimbangkan oleh staf apotek sebelum memberikan saran/KIE, (5) kerasionalan isi saran/KIE yang diberikan oleh staf apotek, (6) bagaimana cara saran diberikan, (7) kerasionalan pemilihan produk obat oleh staf apotek, dan (8) saat merujuk ke dokter.